BAB II
PERANCANGAN MEDIA INFORMASI GAYA BAHASA GESTUR DALAM BERKOMUNIKASI BUDAYA SUNDA

II.1 Pengertian Kebudayaan

Budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang (menurut Poespowardojo, 1993). Selain itu Budaya atau kebudayaan berasal daribahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan. Kebudayaan setiap masyarakat berbeda-beda. Namun, ada unsur-unsur pokok kebudayaan yang secara umum dimiliki oleh setiap masyarakat. Unsur yang dimaksud sering disebut unsur-unsur kebudayaan *universal* (*cultural universals*).Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat *universal*, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di manapun di dunia ini. Para antropolog yang membahas persoalan tersebut secara lebih mendalam, belum mempunyai pandangan seragam yang dapat diterima. Antropolog C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya yang berjudul *"Universal Categories of Culture"* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu.

(Hendariningrum - Novianti. 2009).

II.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

C. Kluckhohn (1953) dalam karyanya *Universals Categories of Culture* memaparkan ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap cultural universals, yaitu sebagai berikut.

1. Sistem kepercayaan (sistem religi).

   Setiap masyarakat memiliki keyakinan terhadap hal-hal bersifat religi, bahkan pada masyarakat atheis (tidak percaya adanya Tuhan) sekali pun.

2. Sistem pengetahuan.

   Setiap masyarakat mempunyai sistem pengetahuan yang mungkin berbeda-beda pada setiap masyarakatnya.

3. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.

   Setiap masyarakat juga memiliki pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, senjata, dan sebagainya.

4. Mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi.

   Dalam masyarakat selalu ada mata pencaharian atau sistem ekonomi, seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya.

5. Sistem kemasyarakatan.

   Setiap masyarakat biasanya memiliki kemasyarakatan, di antaranya, sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem pekawinan.

6. Bahasa, baik lisan maupun tulisan.

   Masyarakat mana yang tidak memiliki bahasa? Tentunya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan.Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

7. Kesenian, baik seni rupa, seni suara, maupun seni lainnya.

Setiap masyarakat mempunyai berbagai macam seni yang tentunya berbeda dengan masyarakat lainnya.

(V-Riders ViQie. 2012 (13 Maret). 7 unsur kebudayan universal.
Tersedia di: http://www.anneahira.com/unsur-unsur-kebudayaan.htm [16 Desember 2014])

II.3 Budaya Sunda

Budaya Sunda merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat sunda itu sendiri. Budaya yang dimiliki oleh orang Sunda sangatlah terkenal akan keramahannya serta menjungjung tinggi nilai-nilai kesopanan yang ada. Secara umum masyarakat Sunda yang menjunjung budaya Sunda memiliki karakter yang berda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Sunda memiliki karakter yang ramah atau lebih dikenal dengan istilah someah, periang, murah senyum, lemah lembut, dan yang paling penting adalah hormat pada kedua orang tua.

Seperti itulah budaya lokal arif yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dan merupakan cerminan dari orang Sunda itu sendiri. Sebagaimana yang diajarkan pada masyarakat jawa tentang bagaimana menggunakan bahasa ketika berhadapan sesama dan bagaimana berhadapan dengan orang tua/atau orang yang lebih tua, begitu pula masyarakat Sunda yang menggunakan bahasa yang halus ketika harus berbicara dengan orang yang lebih tua. Budaya yang menghormati orang tua tersebut telah diajarkan sedini dan terus diajarkan lewat penggunaan bahasa yang berdara ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Menghormati orang yang lebih tua adalah sebuah nilai-nilai luhur yang dimiliki oelh budaya Sunda lewat penggunaan bahasanya.

(Ahira Anne. 2013 (11 November 2013). Mengenal Kebudayaan Suku Sunda.
Tersedia di: http://www.anneahira.com/kebudayaan-suku-sunda.htm [20 Desember 2014])

II.4 Suku Sunda

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa Indonesia yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten,Jakarta, dan Lampung. Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Sekurang-kurangnya 15,41% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda.Mayoritas orang Sunda beragama Islam, akan tetapi ada juga sebagian kecil yang beragama kristen, Hindu,dan Sunda Wiwitan/Jati Sunda. Agama Sunda Wiwitan masih bertahan di beberapa komunitas pedesaan suku Sunda, seperti di Kuningan dan masyarakat suku Baduy di Lebak Banten yang berkerabat dekat dan dapat dikategorikan sebagai suku Sunda.

(Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010. Badan Pusat Statistik. 2011)

II.5 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang *Melayu Polinesia* dalam rumpun bahasa *Austronesia*. Bahasa ini dituturkan oleh setidaknya 38 juta orang dan merupakan bahasa Ibu dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Bahasa Sunda dituturkan di hampir seluruh provinsi Jawa Barat dan Banten, melebar hingga wilayah barat Jawa Tengah mulai dari Kali Brebes (Sungai Cipamali) di wilayah Kabupaten Brebes dan Kali Serayu (Sungai Ciserayu) di Kabupaten Cilacap, di sebagian kawasan Jakarta, serta di seluruh provinsi di Indonesia dan luar negeri yang menjadi daerah urbanisasi Suku Sunda.

(Tersedia di: http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda [04 Desember 2013])

Bahasa Sunda juga mengenal tingkatan dalam bahasa, yaitu *undak-usuk* bahasa untuk membedakan golongan usia dan status sosial antara lain yaitu :

1. Bahasa Sunda *lemes* (halus) yaitu dipergunakan untuk berbicara dengan orang tua, orang yang dituakan atau disegani.

2. Bahasa Sunda sedang yaitu digunakan antara orang yang setaraf, baik usia maupun status sosialnya.
3. Bahasa Sunda kasar yaitu digunakan oleh atasan kepada bawahan, atau kepada orang yang status sosialnya lebih rendah.

II.6 Gestur Dalam Budaya Sunda

II.6.1 Gestur

Gestur adalah sikap atau pose tubuh pemeran yang mengandung makna. Latihan gesture dapat digunakan untuk mempelajari dan melahirkan bahasa tubuh. Gerak isyarat adalah bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan dengan gerakan anggota tubuh. Gerak isyarat dilakukan untuk menggantikan, atau bersamaan dengan komunikasi verbal. Dengan gerak isyarat, seseorang dapat mengekspresikan berbagai perasaan dan pikiran, dari perasaan jijik, permusuhan, hingga penerimaan dan kasih sayang. Banyak orang yang menggunakan gerak tubuh dan bahasa tubuh selain kata-kata ketika berbicara. Penggunaan gerak isyarat berbeda-beda dalam berbagai budaya, dan jumlah gerak tubuh yang pantas digunakan juga berbeda-beda dari suatu lokasi ke lokasi yang lain Acungan jempol merupakan isyarat pujian atau penerimaan.

II.6.2 Gestur Dalam Budaya Sunda

Didalam budaya Sunda itu sendiri terdapat unsur budaya yaitu bahasa (gestur) sunda dalam hal ini ialah cara berkomunikasi masyarakat sunda menggunakan gestur, istilahnya adalah *pagawean awak.* Ada beberapa kosakata bahasa Sunda yaitu *pagawean awak* yang dapat mewakili unsur dari budaya sunda itu sendiri yaitu kegiatan budaya sunda dalam melakukan sesuatu hal dikeseharianya berupa gestur - gestur yang dilakukan oleh orang sunda itu sendiri dalam berkomunikasi atau memperlihatkan identitas mereka kepada orang lain baik kepada orang yang lebih tua/dihormati, maupun kesesama.

Ada beberapa kosakata bahasa Sunda yaitu *pagawean awak*yang dapat mewakili unsur dari budaya sunda itu sendiri yaitu kegiatan budaya sunda dalam melakukan sesuatu hal dikeseharianya berupa gestur - gestur yang dilakukan oleh orang sunda itu sendiri dalam berkomunikasi atau memperlihatkan jatidiri mereka kepada orang lain baik kepada orang yang lebih tua/dihormati, maupun kesesama. Seperti :

Pagawéan awak

loma	**hormat keur sorangan**	**hormat keur batur**
ambeu / ngambeu	ngambeu	ngambung / ngangseu
angir / diangir	dikuramas	dikujamas
asa / rarasaan	raraosan	raraosan
aso / ngaso	ngaso	leleson
bireungeuh / mireungeuh	mireungeuh	ningali
buang / bubuang / ngising	miceun	kabeuratan
cabak / nyabak	nyabak	nyepeng
caneut / nyaneut	nyaneut	ngaleueut
carita / omong / nyarita / ngomong	nyanggem	nyarios
cécéwok	obéh / ombéh	obéh / ombéh
cekel / nyekel	nyekel	nyepeng
ceurik	ceurik	nangis
cium / nyium	nyium	ngambung
cokot / nyokot	ngabantun	nyandak

cukur / dicukur	dicukur	diparas
dahar	neda	tuang
dangdan	dangdan	dangdos
déngé / ngadéngé	nguping / mireng	ngadangu
diuk	diuk	calik / linggih
geuing / ngageuing	ngageuing	ngémutan
heuay	heuay	angob
hitut	hitut	kabobosan
hudang	hudang	gugah
igel / ngigel	igel / ngigel	ibing / ngibing
ilik / ngilikan	ningal / ningalian	ningal / ningalian
impi	impén	impén
imut	imut	mésem
inum	inum	leueut
katara / kaciri	katawis	katawis
kedeng / ngedeng	ngedeng	ébog
kélék / ngélék	ngélék	ngadéhé
kiih	kahampangan	kahampangan
labuh	labuh	geubis
lahun / ngalahun	ngalahun	mangkon

lalajo	nongton	nongton
létak / dilétak	dilétak	diilat
malik	malik	mayun
mandi	mandi	siram
maot	maot	pupus / tilar dunya
ngais	ngais	ngemban
ngising	kabeuratan	kabeuratan
nguluwut / nguyung	nguluwut / nguyung	ngangluh
nyaring	nyaring	gugah / teu acan kulem
paké / maké	nganggo	nganggo
pangku / mangku	mangku	mangkon
pencét / mencétan	meuseulan	meuseulan
ranyéd / ngaranyéd	ngaranyéd	ngalambangsari
reureuh	reureuh	ngaso
roko / udud / ngaroko / ngudud	roko / ngaroko	sesepeun / nyesep
sampak / nyampak	nyampak	nyondong / kasondong
saré	mondok	kulem
sasarap	sasarap / neda (énjing-énjing)	tuang (énjing-énjing)
sebut	sebat	sebat
seupah / nyeupah	nyeupah	ngalemar

seuri	seuri	gumujeng
sibanyo	sibanyo	wawasuh
sisig / nyisig	sisig / nyisig	susur / nyusur
teleg / teureuy	teleg / teureuy	telen
tembang	tembang	mamaos
ténjo	tingal	tingali
teundeun / tunda	simpen	simpen
tincak	nincak	nincak
tunggu	antos	antos
ulin	ulin	ameng

Tabel II.1. Tatakrama basa sunda, *Pagawean awak.*
Sumber : http://su.wikipedia.org/wiki/Tatakrama_basa_Sunda [04 Desember 2013]

Ada beberapa kosa kata *pagawean awak* yang dilakukan dengan gestur dari si pelaku, seperti contohnya :

reureuh	reureuh	ngaso

reureuh adalah salah satu contoh kosa kata *pagawean awak* berupa gestur. Yaitu, sikap seseorang yang sedang beristirahat atau berhenti bergerak dari kegiatannya. Salah satu cara agar unsur budaya Sunda yaitu bahasa bertahan dijaman modernisasi ini.

II.6.3 Istilah-istilah Gestur Budaya Sunda yang terdapat didalam Buku Ilustrasi.

Berawal dari sebuah *storyline* menceritakan sebuah kegiatan sehari-hari dalam hal gestur yang dilakukan sehari-hari dari bangun tidur hingga tidur kembali oleh salah seorang pelaku yaitu seorang anak SD bernama Mulyana beserta kedua temannya yaitu Opik dan Rucita. Ilustrasi tersebut ialah sebuah cerita yang diceritakan oleh seorang guru bahasa Sunda di kelas yaitu oleh Bapak Sumarna kepada murid-muridnya pada saat pelajaran Basa Sunda menceritakan istilah-istilah gestur *"pagawean awak"* dalam kegiatan sehari-hari.

II.6.3.1 Sinopsis

“ Poe rebo ayeuna barudak kelas 5 C SD KArtika III diajar palajaran bahasa sunda, nu ngajarna teh Pa Sumarna. Dikelas Pa Sumarna bade ngajarkeun istilah

“Pagawean Awak“, nyaeta ngenaan sagala kagiatan gerak awak sapopoe ti hudang sare nepi ka sare deui “.

“ Barudak poe ayeuna urang diajar istilah-istilah “ Pagawean Awak “, nyaeta mempelajari gerak basa tubuh sapopoe ti urang hudang nepika sare deui. Bapa bade nerangkeun istilah eta ku caritaan, dangukeunnya barudak ! “

II.6.3.2 *Story Line* Istilah Gestur dan Definisi

1. NGAGOREJAT

“ Mulyana hudang isuk-isuk, Mulyana NGAGOREJAT sabab reuwas saenggeus mimpi goreng “

Ngagorejat nyaeta :

- Hiji sikep robah na awak, anu hudang ngadadak,

kusabab beunang kareuwas -

2. NGAGIBRIG

“ Mulyana tuluy buru-buru mandi sabab kabeurangan, indung na teu naheur cai jadi Mulyana kapaksa mandi ku citiis, nepi ka awakna NGAGIBRIG katirisan“

Ngagibrig nyaeta :

- Gerakan awak atau getaran nu aya dina awak secara kaleuleuwihi -

3. IKET

“ Mulyana tuluy make baju saragam sakolana jeung diiket khas sunda, Mulyana sumanget kusabab poe harita teh poe ReboNyunda, manehna make iket poros nangka “

4. KABEUREUYAN

“ Mulyana tuluy mumuluk, kusabab muru waktu, daharna rusuh teuing nepi KABEUREUYAN“

Kabeureuyan nyaeta :

- Meulag na hiji barang dina jero tikoro, nepi ka manehna eueuleugeugan -

5. NYIUM

“ Saacan indit kasakola Mulyana amitan ka kolot na, tuluy Nyium leungeun kolot na “

Nyium nyaeta :

- Ngantelkeun irung jeung biwir kana leungeun nu dipikameumeut, sebagai tanda hormat -

6. NGAGIDIG

“ Mulyana tuluy indit kasakola, Mulyana leumpang NGAGIDIG,

sabab waktuna sakeudeung deui ka asup “

Ngagidig nyaeta :

- Leumpang rusuh muru ka hiji tempat, ku waktu anu gancang, pedah waktuna samporet -

7. NGABALIEUR

“ Mulyana papanggih jeung Rucita, Rucita ngagupayan Mulyana tapi Mulyana

NGABALIEURKEUN beungeutna Saeungeus ningali Rucita, “

Ngabalieur nyaeta :

- Ngarobahkeun/malikeun beungeut ka kenca atawa ka katuhu, lantaran aya pikasebel -

8. NGABELECET

“ Mulyana telat, kusabab waktuna sakeudeung deui, manehna tuluy rurusuhan NGABELECET lumpat ka sakola “

Ngabelecet nyaeta :

- Lumpat rusuh muru ka hiji tempat, ku waktu anu gancang, pedah waktuna samporet -

9. NGABRAKATAK

“ Kusabab rusuh Mulyana tisoledat dihareup kelas, barudakna NGABRAKATAK ningali manehna labuh teh “

Ngabrakatak nyaeta :

- Seuri nu secara kaleuleuwihi pikeun aya hal nu dipika lucu -

10. NGABAHEUHAY

“ Waktu bel istirahat disada, Mulyana jeung Opik indit ka kanti. Mulyana geus biasa ningali Opik NGABAHEUHAY kusabab kawaregan “

Ngabaheuhay nyaeta :

- Posisi diuk anu nyarandekeun sabagean awak tukang nu pangluhurna nyaeta taktak jeung punduk kana panyarandean korsi

11. GEUMPEUR

“ Mulayana jeung Opik GEUMPEUR sabab karek inget buku PR maranehna tinggaleun diimah “

Geumper nyaeta :

- Kayaan jelema ngadegdeg jeung cicing kusabab beunang kareuwas -

12. JENGKE

“ Kusabab teu ngumpulkeun PR Mulyana jeung Opik dihukum JENGKE dihareupeun kelas bari kukulutus nyesel buku PR na tinggaleun diimah “

Jengke nyaeta : - Sikep awak nantung bari ngangkat salah sahiji suku -

13. LEKASAN

“ Teu lila bel disada, palajaran lekasan, maranehna tuluy ting beureubet lalumpatan muru ka imah masing - masing “

14. NGALUNGSAR

“ Bakat ku cape, Mulyana tuluy NGALUNGSAR, nandakeun manehna cape saeungeus diajar disakola “

Ngalungsar nyaeta :

- Nangkarak/Nyender ngabebengkang bari ngajagang bakat ku cape -

15. HEUAY

“ Ku indungna dititah cucul-cucul dikamar, Mulyana ngagugu tuluy asup ka kamar. dikamar, Mulyana ngaberesan bukuna bari merelek wae HEUAY, kusabab manehna cape, tuluy nangkuban sare “

Heuay nyaeta :

- Hiji sikep bagean awak nyaeta biwir calangap lantaran tunduh jeung cape -

16. NGAWAHAN

“ Sore-sore Mulyana hudang langsung tuluy ganti baju, maksudna dek mengbal jeung Opik dilapang. Opik jadi kiper, Mulyana siap-siap najong bari NGAWAHAN heula meh asup “

Ngawahan nyaeta :

- Hiji sikep awak ngumpulkeun tanaga rek luncat/rek najong ka salah sahiji hal -

17. TEURAB

“ Ku ngarasa nikmat dahar, Mulyana teu ngahaja TEURAB dihareupeun kolotna. Ningali anakna teurab, indungna ngahuit sarta tuluy ngabejaan yen teurab hareupeun batur teh teu sopan “

Teurab nyaeta :

- Kaluarna hawa tina jero beuteung ngaliwat kana baham sacara teu kahaja -

18. NUNDUTAN

“ Saeunggeus beres dahar Mulyana tuluy ka kamar nu maksudna rek ngapalkeun, kusabab isukan teh rek ulangan matematika. Akibat nikmatna dahar jeung cape, manehna ngapalkeun na dibarung ku NUNDUTAN “

Nundutan nyaeta :

- Lenglengna mata bari peupeuleuyeungan tunduh -

19. NANGKUBAN

“ Mulyana latihan ngajawab soal matematika nepika meh satengah sapuluh peuting, akibat geus cape, manehna latihanna dibarung ku nundutan nepika lesna kasarean NANGKUBAN dina kasur “

Nangkuban nyaeta :

- Ngabaringkeun posisi sare nangkarak ngabengkan posisi dada ngahadap ka kasur -

II.7 Solusi

Dari permasalahan tersebut, **"Perancangan Media Informasi Gaya Gestur Dalam Berkomunikasi Budaya Sunda"** sangat berpengaruh dalam mempertahankan serta memelihara kebudayaan budaya sunda di Jawa Barat, Khususnya di Kota Bandung, yang sekarang sedang mengalamai kehilangan identitas dari sisi kebudayaan yaitu kebudayaan Sunda. Agar budaya Sunda tetap ada serta masyarakat bangga memperlihatkan cirikhas budaya Sunda dikhalayak ramai. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya media informasi berupa buku ilstrasi yang efektif serta efisien berisikan kosakata serta istilah Bahasa Sunda berupa *pagawean awak* (gestur) dapat meninggkatkan ketertarikan baik mengetahui maupun memahami gestur-gestur tersebut. Dari situ, semakin banyak orang mengetahui serta memahaminya, budaya Sunda akan tetap ada dan terpelihara selamanya.

Dalam perancangan media informasi ini agar informasi yang disampaikan secara efektif dan efisien, media ini mempergunakan media buku yang berisikan gambar serta penjelasan tentang gestur-gestur *pagawean awak* dari budaya Sunda itu sendiri. Karena target audien dan segmentasi pasarnya kepada msyarakat kalangan anak. Dan agar buku tersebut menarik dan diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan mengenai gestur tersebut, buku didesain sedemikian rupa dengan sentuhan gaya ilustrasi *western* dan *manga* dalam penggambaranya, kenapa demikian, karena menyesuaikan minat anak dewasa sekarang dan masih tertarik dengan budaya luar.